

BAHASA INDONESIA RAGAM JURNALISTIK

Oleh: Khaerudin Kurniawan

Abstrak

Bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh wartawan/jurnalis dalam menuliskan karya-karya jurnalistik, seperti surat kabar, majalah, atau tabloid. Bahasa jurnalistik harus jelas dan mudah dipahami oleh pembaca dengan ukuran intelektual minimal, sehingga mudah dipahami isinya. Namun demikian, bahasa jurnalistik juga harus mengikuti kaidah-kaidah/norma-norma bahasa.

Bahasa jurnalistik memiliki ciri-ciri yang khas: singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, lancar, dan jelas. Oleh karena itu, bahasa jurnalistik sangat mengutamakan kemampuan untuk bisa menampilkan semua informasi yang dibawanya kepada pembaca secepatnya atau bahasa yang lebih mengutamakan daya komunikasinya.

Bahasa jurnalistik yang ditulis dalam bahasa Indonesia harus dapat dipahami oleh pembaca di seluruh Indonesia. Jika media massa menggunakan salah satu dialek tertentu, besar kemungkinannya tulisan dalam media massa tersebut tidak dapat dipahami oleh pembaca di seluruh nusantara. Oleh karena itu, bahasa Indonesia ragam jurnalistik juga dituntut kebakumannya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku.

A. Pendahuluan

Setelah kita berada dalam jarak 51 tahun lebih menghirup alam kemerdekaan dari para pendahulu kita yang sangat peduli terhadap martabat bahasa Indonesia itu, mari kita bersama-sama merefleksi apakah keyakinan dan harapan mereka itu sudah terwujud dengan baik? Sudahkah bahasa Indonesia ragam jurnalistik itu digunakan dengan efektif dan efisien?

Bahasa Indonesia ragam jurnalistik seyogianya didefinisikan juga sebagai alat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Bahasa jurnalistik merupakan alat komunikasi para jurnalis yang harus disampaikan dengan cara yang selaras dengan cita-cita dan selera khalayak umum. Jurnalis harus menguasai bahasa jurnalistik yang efektif dan efisien, yang mempunyai ciri-ciri: singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, lancar, dan jelas.

Bahasa jurnalistik merupakan salah satu varian bahasa Indonesia. Bahasa jurnalistik merupakan bahasa komunikasi massa yang digunakan oleh wartawan dalam surat kabar, majalah, atau tabloid. Dengan demikian, bahasa jurnalistik harus jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat (pembaca) dengan ukuran intelektual minimal, sehingga mereka yang dapat membaca mampu

menikmati isinya. Bahasa jurnalistik juga harus sesuai dengan norma-norma, kaidah-kaidah bahasa (Anwar, 1979: 1).

Bahasa jurnalistik menurut Rosihan Anwar adalah bahasa yang digunakan oleh wartawan (jurnalis) dalam menulis karya-karya jurnalistik di media massa. Jadi, hanya bahasa Indonesia pada karya-karya jurnalistik sajalah yang bisa dikatakan atau digolongkan sebagai bahasa jurnalistik atau bahasa pers, bukan karya-karya opini (artikel, esai). Oleh karena itu, jika ada wartawan yang juga menulis puisi, cerpen, esai, dan artikel, karya-karyanya ini tak dapat digolongkan sebagai karya jurnalistik. Bahasa yang dipakai jurnalis dalam menulis puisi, cerpen, artikel, atau esai tak dapat digolongkan sebagai bahasa jurnalistik karena hal itu memiliki varian tersendiri.

B. Ciri-ciri Bahasa Ragam Jurnalistik

1. Ciri-ciri Umum

Bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat yang khas: singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, lancar, dan jelas (Badudu, 1988: 138). Ciri-ciri tersebut harus dipenuhi oleh bahasa jurnalistik, bahasa surat kabar, mengingat surat kabar dibaca oleh lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya, dari warga masyarakat yang berpendidikan dasar sampai dengan warga masyarakat yang berpendidikan tinggi. Di samping itu, tidak semua orang harus menghabiskan waktunya hanya untuk membaca surat kabar. Oleh karena itu, bahasa jurnalistik sangat mengutamakan kemampuan untuk bisa menyampaikan semua informasi yang dibawanya kepada pembaca secepatnya. Dengan kata lain, bahasa jurnalistik lebih mengutamakan daya komunikasinya.

Contohnya:

IPTN berkabung, bangsa Indonesia berduka. Sebuah pesawat CN-235 versi militer yang sedang melakukan uji dan latihan penerjunan kargo jatuh di Gorda, Serang, Jawa Barat, kemarin 22/5) pukul 13.28 WIB. (*Republika*, 23 Mei 1997)

Contoh kalimat di atas menunjukkan bahwa bahasa jurnalistik mengutamakan daya kekomunikasian. Hal ini ditunjukkan dengan kepadatan, kesederhanaan, dan kelugasan pemakaian kalimat dan pilihan kata yang lancar dan jelas: *IPTN berkabung, bangsa Indonesia berkabung*, dan seterusnya,

sehingga pembaca dapat memahami dan mengikuti informasi yang disampaikan.

2. Ciri-ciri Khusus

a. Singkat

Bahasa jurnalistik harus *singkat*, artinya bahasa jurnalistik harus menghindari penjelasan yang panjang-panjang dan bertele-tele.

Contohnya:

Sekjen Wanhankamnas melaporkan bahan-bahan yang telah terkumpul untuk disumbangkan sebagai bahan GBHN. Wanhankamnas juga ingin mendengarkan pandangan-pandangan Presiden Soeharto dan pengalamannya memimpin negara, termasuk melaksanakan pembangunan. (*Suara Karya*, 24 Mei 1997)

Contoh tersebut menunjukkan pemakaian kalimat yang tidak singkat, seperti: *Wanhankamnas juga ingin mendengarkan pandangan-pandangan Presiden Soeharto dan pengalamannya memimpin negara, termasuk melaksanakan pembangunan.* Ketidaksingkatan itu ditunjukkan dengan pengulangan kata "Wanhankamnas", padahal kata itu dapat diganti dengan kata "juga", misalnya.

Adapun contoh kalimat yang singkat seperti berikut:

Badan Pembinaan Hukum Nasional dirasakan belum mampu bekerja optimal. Ini terbukti dari tak banyaknya produk hukum yang dihasilkan atau dikaji badan ini. (*Kompas*, 30 Mei 1997)

Kata pengganti "ini" pada kalimat kedua digunakan untuk menggantikan kata "Badan Pembinaan Hukum Nasional".

b. Padat

Bahasa jurnalistik juga harus padat, artinya bahasa jurnalistik yang singkat itu harus sudah mampu menyampaikan informasi yang selengkap-lengkapnyanya dan sepadat-padatnya. Semua informasi yang diperlukan pembaca harus sudah tertampung di dalamnya. Dalam istilah jurnalistik, artinya ia harus memenuhi syarat 5 W + 1 H -- sudah mampu menjawab pertanyaan apa (*what*), siapa (*who*), di mana (*where*), kapan (*when*), mengapa/apa sebabnya

(*why*), dan bagaimana/apa akibatnya (*how*). Bahasa jurnalistik yang padat, juga harus menghindari keterangan-keterangan yang tidak perlu, membuang kata-kata yang dianggap mubazir, dan memegang teguh prinsip ekonomi kata. Penerapannya dalam tulisan yakni menggunakan kalimat pendek dan menghindarkan sejauh mungkin pemakaian bentuk majemuk. Dalam unsur kata, yakni dengan menghilangkan kata mubazir dan memilih istilah yang pendek (Anwar, 1979: 20). Efisiensi bahasa harus diperhatikan oleh jurnalis. Ini perlu karena surat kabar harus menghemat halaman. Jurnalis harus memilih cara pengungkapan pikiran, gagasan, ide, dan obsesi-obsesinya yang tersingkat dengan menghindari kata yang berlebih (Badudu, 1992: 78).

Contohnya:

Jalannya pemungutan suara di lembaga pemasyarakatan menarik perhatian seorang pengamat asing berkebangsaan Jepang. Dia tertarik menyaksikan pemungutan suara karena di Jepang mereka yang berstatus narapidana tidak mempunyai hak pilih dalam Pemilu. (*Kompas*, 30 Mei 1997)

Kalimat di atas dapat menyampaikan informasi yang padat dan lengkap tentang pemungutan suara yang berlangsung di lembaga pemasyarakatan di Indonesia. Hal ini berarti dapat menjawab pertanyaan: apa, siapa, di mana, kapan, mengapa/apa sebabnya, dan bagaimana/apa akibatnya.

c. *Sederhana*

Bahasa jurnalistik yang *sederhana*, artinya bahasa jurnalistik harus sedapat-dapatnya memilih kalimat tunggal yang sederhana. Kalimat tersebut bukan kalimat-kalimat majemuk yang panjang, rumit, dan kompleks, apalagi sampai beranak bercucu. Kalimat yang efektif, yang praktis, yang jurnalistis ialah kalimat yang sederhana dengan pemakaian/pemilihan kata yang secukupnya saja, tidak berlebihan, dan berbunga-bunga (bombastis). Membuang kata yang mubazir asal tidak mengubah makna informasi tentu tidak dilarang. Tindakan membuang kata yang mubazir ini merupakan langkah yang efektif dan menimbulkan efisiensi kalimat (Siregar, 1987: 136).

Contohnya:

Tim bulutangkis Indonesia gagal memenuhi ambisi memboyong Piala Sudirman ke tanah air, setelah semalam menyerah 2--3 pada juara bertahan Cina, dalam pertarungan semifinal di Scotstoun Leisure

Centre Glasgow, Skotlandia. (*Suara Karya* 24 Mei 1997)

Kalimat di atas merupakan kalimat yang tidak sederhana. Kalimat sederhana merupakan kalimat tunggal, bukan kalimat majemuk. Contoh tersebut merupakan kalimat majemuk dan kompleks.

Adapun contoh kalimat sederhana seperti berikut:

Tidak benar kemenangan Golkar dalam pemilu hanya untuk mempertahankan status quo. Tak benar pula Golkar tak suka pada pembaruan. Lebih tak benar lagi Golkar membiarkan korupsi, kolusi, dan penyimpangan lainnya. (*Suara Karya*, 24 Mei 1997)

Ketiga contoh kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal. Ini berarti kalimat sederhana yang dipakai jurnalis dalam menyampaikan informasi kepada pembaca: *Tak benar Golkar mempertahankan status quo, tak benar Golkar tak suka pada pembaruan*, dan seterusnya.

d. *Lugas*

Bahasa jurnalistik harus *lugas*, artinya ia harus mampu menyampaikan pengertian atau makna informasi secara langsung, dengan menghindari bahasa yang berbunga-bunga (bombastis).

Contohnya:

Pihak penyelenggara SEA Games XIX menetapkan akan menyiapkan 204 unit sedan untuk melayani kebutuhan transportasi tamu-tamu VIP/VVIP pada pelaksanaan pesta olahraga Asia Tenggara itu di Jakarta, 11--19 Oktober mendatang. (*Suara Karya*, 24 Mei 1997)

Terbukti bahwa kalimat yang lugas menyampaikan informasi secara langsung, tanpa berbunga-bunga (bombastis). Hal ini ditunjukkan dengan menyampaikan fakta bahwa penyelenggara SEA Games akan menyiapkan 204 unit sedan untuk melayani kebutuhan transportasi para tamu VIP. Dalam kalimat tersebut digunakan informasi apa adanya dan langsung (*to the point*).

e. *Menarik*

Bahasa jurnalistik harus menarik, artinya bahasa jurnalistik selalu memakai kata-kata yang masih hidup, tumbuh, dan berkembang, menghindari kata-kata dan ungkapan-ungkapan klise dan yang sudah mati. Tuntutan menarik inilah yang membuat bahasa jurnalistik harus selalu mengikuti perkembangan bahasa yang hidup di tengah-tengah masyarakat, termasuk

istilah-istilah menarik yang baru muncul. Dengan demikian, dalam hal kosakata, bahasa jurnalistik memang harus lebih longgar (luwes) dan bahkan dituntut untuk bisa menjadi pelopor pemasyarakatan dan pembakuan kata dan istilah baru yang dapat memperkaya kosakata dan istilah bahasa Indonesia.

Contohnya:

Semua program membutuhkan pemikiran dan mekanisme organisasi secara lebih tertib. ... Nila Ardhianie terpilih sebagai Direktur Eksekutif. Ia membawahi divisi lingkungan, divisi anak, dan divisi kesehatan masing-masing. Divisi-divisi ini diperkuat sejumlah *field worker*. (*Suara Karya*, 24 Mei 1997)

Kemenarikan bahasa jurnalistik seperti contoh di atas ditunjukkan dengan digunakannya kata-kata yang masih hidup, baru, dan berkembang dalam masyarakat, seperti pemakaian kata eksekutif, divisi, mekanisme, organisasi, dan lain-lain. Hal ini juga akan memperkaya kosakata dan perkembangan bahasa Indonesia, sesuai dengan peranan pers sebagai salah satu pembina bahasa Indonesia.

f. *Jelas*

Bahasa jurnalistik harus jelas, artinya informasi-informasi yang disampaikan jurnalis dengan mudah dapat dipahami oleh khalayak umum (pembaca). Dengan demikian, struktur kalimatnya harus benar dan tidak menimbulkan penyimpangan pengertian/makna, menghindari ungkapan bersayap atau bermakna ganda (ambigu). Oleh karena itu, ditekankan agar bahasa jurnalistik memakai kata-kata yang bermakna denotatif. Kendati demikian, seperti telah disinggung di muka, Rosihan Anwar, J.S. Badudu, Ras Siregar, dan sejumlah pakar bahasa dan jurnalistik lainnya sepakat dan sependapat bahwa bahasa jurnalistik tetap didasarkan pada bahasa baku serta norma-norma, dan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Contohnya:

Mempertentangkan kepemilikan pribumi dan non-pribumi (pri dan nonpri) tak ada gunanya. Bahkan akan menggerogoti kekuatan dan daya saing bangsa secara keseluruhan. (*Republika*, 23 Mei 1997)

Kalimat di atas jelas maknanya sebab tidak menimbulkan makna yang ambigu (taksa). "Mempertentangkan kepemilikan pribumi dan nonpribumi akan menggerogoti kekuatan dan daya saing bangsa". Itulah makna kalimat

yang jelas, sehingga kalimat tersebut mengikuti aturan yang berlaku dalam bahasa baku.

C. Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik

1. Berpedoman pada Bahasa Baku

Bahasa jurnalistik yang ditulis dalam bahasa Indonesia juga harus dapat dipahami oleh pembaca di seluruh nusantara. Bahasa Indonesia juga mengenal berbagai ragam bahasa, termasuk dialek. Bila surat kabar, majalah, tabloid, dan sebagainya menggunakan bahasa Indonesia dengan salah satu dialek tertentu, besar kemungkinannya tulisan dalam surat kabar/majalah tersebut tidak dapat dipahami oleh pembaca di seluruh nusantara. Seperti dikemukakan oleh J.S. Badudu, -- bahasa baku, baik lisan maupun tulisan dipakai oleh golongan masyarakat yang paling luas pengaruhnya dan paling besar wibawanya.

Contohnya:

PLN sebagai penyedia layanan publik tentu harus bertanggung jawab atas kerugian itu. Terlebih-lebih, sumber kerusakan sebenarnya sudah diketahui empat hari sebelumnya, bahkan hari pemadaman pun sudah direncanakan dan diatur PLN. (*Republika*, 23 Mei 1997)

Bahasa Indonesia baku itulah yang seharusnya digunakan dalam bahasa jurnalistik agar dapat dipahami oleh pembaca di seluruh tanah air. Karena itu, bahasa jurnalistik sama sekali tidak berbeda dengan bahasa Indonesia baku, bahasa Indonesia yang digunakan dalam komunikasi resmi: pidato resmi kenegaraan, surat-menyurat resmi, menulis laporan resmi, menulis buku ajar, makalah (paper), skripsi, tesis, disertasi, undang-undang, peraturan pemerintah, dan sebagainya. Jadi, kalau pada kenyataannya ada sedikit perbedaan antara bahasa jurnalistik dengan bahasa Indonesia baku, bukan pada hakikatnya memang harus berbeda. Akan tetapi, perbedaan itu lebih disebabkan oleh faktor-faktor yang bersifat teknis di samping kurangnya kemampuan berbahasa para jurnalis dan redaktur surat kabar yang bersangkutan, seperti telah disinggung di muka.

2. Bahasa yang Digunakan Efektif dan Efisien

Bahasa yang efektif ialah bahasa yang mencapai sasaran yang dimaksudkan (Moeliono, 1993: 1). Bahasa Indonesia jurnalistik yang efektif membuah hasil atau efek yang diharapkan pembicaraan karena cocok atau relevan dengan peristiwa atau sesuai dengan keadaan yang menjadi latarnya. Bahasa Indonesia jurnalistik yang efisien ialah bahasa yang mengikuti kaidah

yang dibakukan atau yang dianggap baku, dengan mempertimbangkan kehematan kata, istilah, dan ungkapan. Baku atau norma bahasa itu menjadi ukuran umum, yang mengatasi variasi dialek atau idiolek (perseorangan), bagi pemakaian bahasa yang benar dan patut menjadi contoh untuk diikuti.

Hoed (1977: 3) dalam penelitiannya tentang "Kata Mubazir dalam Surat Kabar Harian Berbahasa Indonesia" menyatakan, usaha mencapai efisiensi didasarkan pada probabilitas munculnya suatu kata dalam konteks tertentu (*probability of occurrence*). Suatu kata yang probabilitas pemunculannya tinggi per definisi mengandung nilai informatif yang rendah. Dengan demikian, makin rendah probabilitas suatu kata, makin tinggi nilai informatifnya.

Yang dimaksud dengan nilai informatif di sini ialah sifat yang mengurangi segala ketidakpastian atau salah paham dalam komunikasi kebahasaan. Jadi, suatu kata seperti *bahwa* yang probabilitasnya tinggi sesudah kata-kata seperti: *berkata, mengatakan, menyatakan, memberitahukan, mengemukakan, dan menyampaikan*, peranannya dalam mengurangi salah paham hampir tidak ada. "Ia mengatakan bahwa adiknya sakit", tidak berbeda amanatnya dengan "Ia mengatakan adiknya sakit".

Di samping faktor probabilitas, faktor besarnya beban fungsional suatu kata dalam suatu konteks pun menjadi dasar untuk memperlakukan kata itu sebagai kata yang tidak efisien (baca: mubazir). Bila dibandingkan kata *bahwa* dengan *hari*, misalnya, kita melihat: *bahwa* dalam konteks *mengatakan bahwa* berposisi dengan *agar* dan *tentang*; *hari* dalam konteks *hari Senin* tidak berposisi dengan kata apa pun. Dengan demikian, *bahwa* mempunyai beban fungsional sedangkan *hari* tidak mempunyai beban fungsional. Ini berarti peranan *bahwa* dalam penghilangan salah paham kata peranan *bahwa* lebih besar daripada *hari*. Dengan kata lain, nilai informatif *bahwa* lebih besar daripada *hari*.

Dalam tulisan/karya-karya jurnalistik yang efektif dan efisien, paragrafnya berpautan dan bertalian. Perpautan itu mensyaratkan adanya peralihan yang lancar antara bagian tulisan yang satu ke bagian yang lain, sehingga penalaran penulis dengan mudah dapat dipahami. Setiap gagasan pokok diungkapkan dengan sebuah kalimat topik yang menjadi inti paragraf. Kalimat inti itulah yang harus dinyatakan secara eksplisit, tempatnya pada awal paragraf atau di dekat awal paragraf, sehingga pembaca dapat disiapkan untuk mengikuti uraian selanjutnya. Pokok paragraf dapat dikembangkan dengan dua jalan: *pertama*, pengembangan dengan ilustrasi yang

memanfaatkan logika induktif dan *kedua*, pengembangan dengan analisis penalaran atau penjelasan yang menggunakan logika deduktif. Kedua cara itu dapat dipakai secara berdampingan dalam satu paragraf atau wacana. Paragraf yang berhasil tidak hanya lengkap karena pengembangannya, tetapi juga karena menunjukkan kesatuan di dalam isinya. Kesatuan itu dicapai karena jurnalis hanya mengembangkan satu gagasan pokok saja. Tiap kalimat di dalam paragraf bertalian dengan ide pokok itu. Keutuhan paragraf menjadi rusak karena penyisipan perincian yang tidak bertemali dan pemasukan kalimat topik yang kedua atau gagasan pokok lain ke dalamnya. Yang terjadi ialah perancuan dan pelanturan dua ide pokok.

Paragraf yang efektif memiliki ciri keutuhan, perpautan, penempatan pempunan (fokus) kalimat, kehematan kata (efisiensi), dan variasi. Keutuhan itu dinyatakan oleh keutuhan struktur kalimat dan kesatuan logika yang jalin-menjalin. Jika salah satu unsur tidak ada, maka unsur itu berhadapan dengan penggalan yang bukan kalimat. Perpautan di dalam kalimat menyangkut pertalian di antara unsur-unsurnya.

Contohnya:

Abad 20 adalah abad yang disesaki perang dalam berbagai skala, persaingan, kecurigaan, dan berbagai malapetaka akibat ulah manusia. Perang Dunia I yang disusul Perang Dunia II benar-benar menghancurkan dunia, terutama Eropa. Benua ini hancur. Ribuan rumah, apartemen, bangunan lain, dan pabrik runtuh. Jutaan orang kehilangan rumah dan pengangguran merajalela, memaksa orang harus antre makanan.

Perdamaian, memang membawa harapan baru bagi lahirnya sebuah dunia baru. Tetapi, negara-negara pemenang perang (Inggris, Perancis, Uni Soviet, dan Amerika Serikat) justru pecah menjadi dua kubu militer yang berseberangan dan bermusuhan. Bayangan akan lahirnya Perang Dunia III sudah ada di depan mata. (*Kompas*, 30 Mei 1997)

Contoh paragraf di atas merupakan paragraf yang efektif. Hal ini ditandai dengan ciri-ciri keutuhan, perpautan, dan penempatan fokus kalimat pada awal paragraf yang jelas, yakni *abad 20*. Kemudian dilanjutkan dengan kalimat penjelas *Perang Dunia I dan II*, dan kalimat penjelas lainnya (ribuan rumah, apartemen, dan lain-lain) sebagai variasi bahasa akibat perang. Demikian pula jutaan orang kehilangan rumah dan harus antre makanan dan

lain-lain. Perpautan itu juga ditegaskan pada paragraf kedua, yang ditulis dengan menempatkan fokus masalah "perdamaian" yang merupakan harapan-harapan baru. Hal ini merupakan variasi dan kreasi jurnalis dalam menuliskan karya-karya jurnalistik.

Perpautan itu akan lebih jelas/nyata apabila: (1) pemakaian kata ganti diperhatikan, (2) gagasan yang sejajar dituangkan ke dalam bangun kalimat yang sejajar, dan (3) jika sudut pandang terhadap isi kalimat tetap sama. Penempatan fokus dapat dicapai dengan cara (1) pengubahan urutan kata yang lazim dalam kalimat, (2) pemilihan bentuk aktif atau pasif, atau dengan (3) penggunaan punctuation khusus. Efisiensi atau penghematan dengan pengungkapan berarti pembuangan kata yang mubazir dan penghindaran konstruksi yang berputar-putar. Selanjutnya, variasi diperoleh dengan (1) pemakaian berbagai jenis kalimat yang berbeda menurut struktur gramatikalnya, (2) pemakaian kalimat yang panjangnya berbeda-beda, dan (3) pemakaian urutan unsur kalimat, seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan yang berselang-seling.

Dipandang dari penggunaan kosakata, bahasa Indonesia ragam jurnalistik memerlukan istilah yang maknanya tidak taksa. Artinya, istilah itu tidak memiliki tafsiran ganda. Peristilahan itu termasuk diksi/pilihan kata yang bersama-sama dengan pilihan bangun kalimat membentuk langgam atau gaya tulisan. Tataran diksi dalam tulisan jurnalistik lebih tinggi daripada dalam ragam percakapan. Artinya, pemakaian kata untuk pengacuan yang khas atau sugestif ataupun yang meluas tidak salah tempat.

Bahasa Indonesia ragam jurnalistik yang panjang-panjang hanya bisa direspons secara langsung oleh pembaca yang terbiasa dan terlatih. Pembaca surat kabar itu diharapkan tidak memperoleh informasi yang keliru. Kelugasan, keobjektifan, dan kejelasan bahasa jurnalistik itulah yang membedakannya dengan bahasa sastra yang bersifat subjektif, halus, dan lentur, sehingga interpretasi pembaca yang satu kerap kali berbeda dengan interpretasi dan apresiasi pembaca lainnya.

D. Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan betapa pentingnya peranan bahasa Indonesia dalam pembinaan pers. Bahasa Indonesia ragam jurnalistik harus efektif, efisien, dan cermat karena menghendaki respons yang pasti dari pembacanya. Kaidah-kaidah sintaktis dan bentukan-bentukan bahasa dan

ranah penggantinya harus dapat dipahami. Kehematan penggunaan kata (efisiensi), kecermatan, dan kejelasan sintaktis yang berpadu dengan pengungkapan unsur-unsur yang bersifat personal dapat menghasilkan ragam jurnalistik yang umum.

Bahasa Indonesia ragam jurnalistik mempunyai ciri-ciri yang khas: singkat, jelas, padat, sederhana, lugas, lancar, dan menarik. Ciri-ciri itu harus mendapat perhatian para jurnalis dalam menuliskan karya-karya jurnalistiknya. Dengan demikian, para pembaca akan mudah memahami isinya.

Bahasa Indonesia ragam jurnalistik tetap berpedoman pada kaidah-kaidah bahasa Indonesia baku. Artinya, kendatipun para jurnalis lebih mengutamakan daya kekomunikasian dalam menuliskan karya-karya jurnalistik, tetapi para jurnalis tetap harus berpedoman pada norma-norma bahasa Indonesia baku. Kalau hal ini tidak dihiraukan, kemungkinan besar para pembaca akan merasa kesulitan dalam memahami karya-karya jurnalistik.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, R.H. (1979). *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Badudu, J.S. (1988). *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

_____, (1992). *Cakrawala Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Harian Umum *Kompas*, edisi 30 Mei 1997.

Harian Umum *Republika*, edisi 23 Mei 1997.

Harian Umum *Suara Karya*, edisi 24 Mei 1997.

Hoed, B.H. (1977). "Kata Mubazir dalam Surat Kabar Harian Berbahasa Indonesia", dalam *Majalah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Moeliono, A. (1993). "Bahasa yang Efisien dan Efektif dalam Bidang Iptek", *Makalah Seminar Peningkatan Mutu Pengajaran Bahasa Indonesia Ragam Iptek di Perguruan Tinggi*. ITB, Bandung, 2 Oktober.

Siregar, R. (1987). *Bahasa Indonesia Jurnalistik*. Jakarta: Pustaka Grafika.

Biodata:

Khaerudin Kurniawan, dilahirkan di Pandeglang, Jawa Barat, 8 Januari 1966. Menyelesaikan Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (1989) dan Magister Pendidikan Bahasa Indonesia (1995) dari IKIP Bandung. Sejak 1 Februari 1990 diangkat sebagai staf pengajar tetap pada FPBS IKIP Yogyakarta. Jabatan sekarang adalah Lektor Muda pada bidang keterampilan berbahasa dan pengajaran bahasa. Ia aktif melakukan penelitian dan menulis artikel/opini di sejumlah media massa cetak (surat kabar, majalah, dan tabloid). Sejak tahun 1996--1997, ia menjadi konsultan nasional Bahasa Indonesia pada Proyek Perluasan Peningkatan Mutu SLTP Berbantuan Bank Dunia.